

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyampaian ajaran-ajaran Islam dari Allah swt kepada umat manusia tidaklah mudah, apalagi jika yang menerima ajaran tersebut beda menafsirkannya, maka akan berbeda pula makna dalam memperolehnya. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat dan jelas agar mad'u memahami makna yang disampaikan. Sebagai umat Islam, tentu saja kita berkewajiban untuk bersyiar dan berdakwah atau mengajak seluruh umat manusia pada kebenaran agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. (Shaleh, 1987:1)

Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah, jalan keselamatan dunia akhirat. Di samping hidup sebagai khalifah di muka bumi ini. Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyyah yang merupakan tugas manusia sebagai umat muslim sudah tercantum dalam kitab suci Al-Quran yaitu dalam QS. Ali-Imran ayat 104.

Dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan tujuan agar



mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat (Hajir Tajiri, 2015: 16). Kemudian Dakwah sebagaimana dituturkan oleh Louis Makluf, mempunyai arti panggilan, seruan, doa, ajakan, undangan dan propaganda (Ahmad Subandi, 1994: 10), sedangkan menurut Hamzah Ya'kub, (1973: 7) Dakwah dalam Islam maksudnya ialah mengajak manusia dengan hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dijelaskan secara umum bahwa dakwah itu adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi pada umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya tentang ajaran Islam di dalam berbagai aspek kehidupan.

Tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi ini merupakan amanah atas setiap umat Islam yang mukallaf berdasarkan kemampuan dan kesanggupannya. Kemudian Endang Saefudin Anshari (1991 : 191) memberikan pernyataan lebih lanjut mengenai hal ini, yaitu : melaksanakan dakwah Islam dalam arti luas sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing (sesuai dengan kondisi, situasi, dan konstelasi masing-masing, sesuai dengan dedikasi dan profesi masing-masing). Oleh karena itu hukumnya wajib (mengikat) segenapumat Islam yang mukallafsiapapun, dimanapun, dankapanpun.

Berdasarkan pada beberapa alasan di atas, maka dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah, apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman

masyarakat mengenai dakwah yang mengidentikannya hanya sebatas *tabligh* atau *khitabah*.

Sekalipun betul secara umum bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah telah mengalami sedikit perubahan. Misalnya, pada masa lalu dan mungkin juga masih tetap pada sebagian masyarakat sekarang, masih juga mengartikan dakwah secara praktis sama dengan ceramah, yaitu proses atau kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah di atas mimbar. Sehingga sangat dimungkinkan ketika orang berbudi pekerti yang terpuji dan menolong orang yang membutuhkan bantuan, mempererat persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan, dan menegakkan keadilan bukan sebagai kegiatan dakwah. Karena itu wajar jika Nurcholish Majid mengatakan bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan. Sebab kalau tidak, dakwah akan kehilangan makna dan substansinya (Enjang AS, 2009: 2).

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran baik berupa aktivitas lisan ataupun tulisan (*ahsanu qaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata (*ahsanu amalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah.

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Baik dalam pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya. Paling tidak dikategorisasikan empat bentuk yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir, Tathwir. (Enjang AS,2009: 53-62).

Dakwah merupakan sebuah ajakan kepada jalan kebenaran untuk mendapat Ridho Allah SWT dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya dakwah diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang haq dan yang bathil. Oleh karena itu, dakwah sangat diperlukan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu agar manusia dapat menerima dakwah, perlu adanya faktor pendukung yaitu metode atau cara dalam penyampaian dakwah. Sebab adanya metode dakwah, dai dapat menyesuaikan materi yang disampaikan berdasarkan kondisi mad'u. Dalam berdakwah semua orang dan khususnya da'i mempunyai berbagai macam metode atau cara dalam menyampaikan pesan dakwahnya, yang mana tujuan dari semua cara tersebut adalah bagaimana caranya agar orang-orang yang membaca, melihat, atau mendengarnya bisa tertarik, bisa mengikuti dan mengamalkan apa yang disampaikan.

Di Kabupaten Bandung di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir, terdapat Ustadz yang bernama Yopi Nurdiansyah, Lc. Beliau merupakan salah satu muballigh yang memiliki metode tersendiri dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu pengajian yang bertempat di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir. Beliau juga sekaligus merupakan Pimpinan Pesantren Pesantren Tahfizh

Miftahul Khoir. Menurut penuturan salah satu Jamaahnya, Ibu Neni, Ustadz Yopi dalam menyampakan dakwahnya di pengajian mudah dipahami. Pengajian ibu-ibu yang awalnya rada sepi, tapi dengan metode yang dipakai oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah pengajian ibu-ibu semakin ramai. Bahkan dalam segi jumlah jamaahnya semakin bertambah. Metode yang dipakai oleh beliau kerap dikenal dengan metode 4T (Tahsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq).

Tahsin adalah memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tarjamah* adalah menerjemahkan kata-perkata dalam ayat. *Tafsir* adalah menjelaskan makna-makna dalam ayat A-Quran dan kemudian mentadabburinya. *Tadabbur* adalah (mendalami dan memahami) ayat Al-Quran. Dan *Tathbiq* adalah menerapkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan agar aplikatif dan bisa diamalkan.

Materi yang diajarkan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam menerapkan metode 4T juga tersusun. Diawali dari QS. Al-Baqarah ayat pertama dan seterusnya. Kemudian dibahas halaman demi halaman rutin setiap minggu. Orang sunda menyebutnya dengan *ngehanca*.

Latar belakang terciptanya metode ini, masih menurut Ibu Neni sebagai Jamaahnya, awalnya Ustadz Yopi hanya menawarkan diri untuk mengadakan pengajian bahasa arab setiap minggu. Ustadz Yopi mengharuskan jamaah minimal terdiri dari 20 orang. Tetapi karena tidak mencapai target, pengajian Bahasa Arab pun ditiadakan kemudian diganti dengan hanya mengaji Alquran

biasa dan ceramah. Tetapi karena ibu-ibu menginginkan kajian lengkap agar lebih bisa memahami dan menambah wawasan, maka setiap pertemuan ustazh memberikan kajian yang dimulai dengan tilawah seayat dua ayat dan dikupas dari sisi tahsin dan tafsirnya. Setelah itu baru kemudian ditutup dengan pembahasan penerapan ayat alquran pada kehidupan (*Tahbiq*). Menariknya, setelah kegiatan ini semakin rutin dilakukan, jumlah jamaahnya semakin bertambah dari berbagai daerah. Mereka juga menerapkan metode 4T yang dilakukan oleh Ustadz Yopi Nursdiansyah di daerahnya masing-masing.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh penelitian ini dengan judul “Metode Tabligh Ustadz Yopi Nursdiansyah”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah menjadi sub-sub untuk lebih memperjelas permasalahan dalam penelitian dan untuk mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian. Maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tabligh ustazh Yopi Nursdiansyah dalam pengajian Majlis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung?
2. Bagaimana proses Penerapan metode *tabligh*ustadz Yopi Nursdiansyah dalam dalam pengajian Majlis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep metode tabligh ustazh Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfiz Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung.
2. Untuk mengetahui Proses Penerapan metode tabligh ustadz Yopi Nursdiansyah dalam dalam pengajian Majelis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfiz Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, khazanah pemahaman dakwah pada umumnya dan metode dakwah pada khususnya, bahan rujukan bagi peneliti lain dan juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu komunikasi penyiaran islam dan diharapkan pula menjadi suatu bahan serta motivasi bagi peneliti lebih lanjut.
2. Secara praktis
Penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat secara umum yaitu dapat mendorong umat untuk lebih bisa melakukan dakwah bil lisan dan dapat berguna bagi para mahasiswa dan aktivis dakwah dalam menambah wawasan tentang da'i dan kajian-kajian dalam bidang dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan membahas tentang Metode dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Yopi Nurduansyah. Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai masukan dan panduan yang kemudian membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dengan itu akan terlihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga akan terlihat orisinalitas dari penelitian ini.

1. “Metode Dakwah Ustazh Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Masyarakat (Study Deskriptif tentang Dakwah Ustazh Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Beragama Masyarakat Kalapa Sewu Desa Sinarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut)”. Penelitian ini dilakukan oleh Reni Anggraeni 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Ustazh Oos Abdul Taufiq yaitu metode yang digunakan merupakan pengopsian dari Rasulullah SAW yang telah diadaptasi dan dimodifikasi menjadi metode yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.
2. “Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jama’ah Majelis Ta’lim Imdadil Mustafawii Cawang”. Penelitian ini dilakukan oleh A. Azhari Suryaatmaja 2014. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Muhsin yaitu metode *bil-hikmah*, *mauizhah hasanah* dan *mujadalah*. Sedangkan konsep penerapannya ia menggunakan metode halaqah atau tanya jawab.

3. “Metode Khitabah Ustadz Aang Ridwan (Study Deskriptif Terhadap Khitabah Ustadz Aang Ridwan)”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuyun Yuningsih 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode khitabah yang dikembangkan lebih variatif dan inovatif sehingga khitabah yang dilakukan tidak monoton, materi yang disampaikanpun dapat dipahami oleh jamaah karena membahas masalah yang tengah dihadapi saat ini dan mengenai strategi yang dikembangkan lebih menekankan pada pengoptimalan media dakwah.

F. Landasan Pemikiran

Metode menurut Rosady Ruslan, adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan satu cara kerja (sistematis) untuk memahami sesuatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. (Rosady Ruslan, 2008 : 24).

Dakwah secara etimologi merupakan sebuah kata dari bahasa arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: da'a, yadu, da'watan yang berarti seruan, panggilan, undangan atau doa. Secara etimologis kata dakwah berarti: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu dan memohon atau meminta atau doa. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang untuk melakukan cita- cita tertentu. (Subandi, 1994:10).

Sedangkan pengertian dakwah menurut terminologi diantaranya dapat mengambil dari surat An- Nahl ayat 125.

إِدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem islam) secara menyeluruh: baik dengan lisan,tulisan ataupun perbuatan sebagai upaya muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud masyarakat madani.

Menurut Aliyudin (2009: 5), Dakwah adalah mengajak manusia kejalan Allah (sistem islam) secara menyeluruh: baik dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan sebagai upaya muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh, sehingga terwujud masyarakat madani. Pengertian ini menunjukkan karakteristik spesifik dari dakwah, yaitu mengajak kepada jalan Allah dan ini merupakan substansi dari dakwah.

Sedangkan menurut Munzier Suparta, Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengajarkan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat

baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Suparta, 2009: 7).

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur- unsur dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah.

Terdapat enam unsur pokok utama dalam proses dakwah yaitu: da'i, maudu (materi dakwah) disebut juga pesan dakwah, ushlab (metode dakwah), washilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah) dan tujuan dakwah. Sedangkan konteks dakwah dan respon balik (feed back) merupakan situasi dan implikasi yang tak terpisahkan ketika terjadi proses dakwah, dalam arti unsur yang melekat. Dibawah ini akan dijelaskan tentang unsur-unsur dakwah yaitu sebagai berikut:

- a. Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan untuk mengamalkan ajaran- ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.
- b. Materi Dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitab Allah maupun sunnah Rasul- Nya.
- c. Metode Dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah dengan efektif dan evisien (Aliyudin, 2009: 83).

- d. Media Dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Aliyudin, 2009: 93).
- e. Mad'u adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberikan kebebasan dalam berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, masa dan umat manusia seluruhnya.
- f. Tujuan dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah (Aliyudin, 2009: 98).

Penelitian ini menggunakan model komunikasi Harold Lasswell. Harold Lasswell mengatakan (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) "Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect" (Mulyana, 2007: 69).

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi, yaitu: pertama, sumber, yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Ketiga, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, 2007: 69-71).

Kegiatan dakwah itu bukan hanya mencakup sisi ajakan (materi dakwah), tetapi sisi pelakunya (da'i), juga pesertanya (mad'u), ia juga mempunyai metode bergam dan ada juga yang telah digariskan oleh Al-Quran dan dipraktikan oleh Rasulullah SAW, yakni *bil-hikmah, al-mauizhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan*. Interaksi aktif berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap unsur-unsur dakwah di atas, niscaya kan berbeda. Baik pada pada pilihan aktivitas, maupun pada kemungkinan hasil yang diraih. (Dermawan, 2002 : 22).

Dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah , metode dakwah sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan dengan metode dakwah yang kurang tepat, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Ketika membahas metode dakwah , maka merujuk pada QS. An-Nahl : 125. Dalam ayat tersebut , secara garis besar metode dakwah terbagi menjadi tiga poko, yaitu :

1. *Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauizhatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa akhsh sayang, sehingga

nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. (Yusuf, 2006 : 34).

Metode dakwah yang digunakan oleh Ustazh Yopi Nurdiansyah lebih dominan pada *Mauizhatul hasanah*. Menyampaikan dakwah dengan cara memberi nasihat-nasihat yang menyentuh hati para jamaat ibu-ibu lewat pengajian mingguan yang rutin diadakannya.

Metode dakwah tidak hanya tiga metode yang sudah dijelaskan di atas, masih banyak lagi. Setiap da'i memiliki metode atau strategi dakwah yang berbeda-beda dalam menyampaikan risalah dakwahnya, termasuk ustazh Yopi Nurdiansyah yang mempunyai metode tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Ustadz Yopi Nurdiansyah, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan dakwah berbentuk pengajian Ibu-ibu di Pondok pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rnacaek – Bandung.

2. Lokasi Penelitian

Pesantren Tahfiz Miftahul Khoir Jl. Cempaka Raya No. 252, Rancaekek Wetan, Rancaekek, Bandung, Jawa Barat 40394.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif itu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015: 19).

Sedangkan yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah memaparkan situasi dan peristiwa (Jalaludin Rakhmat, 1985 : 24).

4. Jenis Data dan Sumber Data

- a. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.
- b. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok dalam penelitian lapangan dari Ustazh Yopi Nurdiansyah. Sumber data sekunder adalah sumber data yang dihasilkan dari literatur buku, artikel, jurnal dan makalah yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilakukan beberapa teknik berikut ini:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan dan penyidikan langsung akan kondisi objek untuk mengumpulkan data-data mengenai metode dakwah Ustazh Yopi Nurdiansyah di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir.

b. Wawancara

Wawancara adalah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/informan dengan bercakap-cakap, dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif. Akan tetapi percakapan yang meminta keterangan yang tidak bertujuan untuk suatu tugas, melainkan hanya untuk ramah tamah saja, maka hal ini tidaklah termasuk/disebut wawancara.

Dalam proses wawancara ada sejumlah variabel yang memainkan peranan penting yaitu (1) pewawancara/*interviewer*, (2) responden/informan yaitu orang yang dimintai keterangan, (3) daftar pertanyaan, (4) hubungan antara pewawancara dengan responden. Peneliti pernah melakukan wawancara kepada Ustadz Yopi Nurdiansyah pada tanggal 10 Juli 2018. Hasil wawancara ini tentunya bisa memenuhi kelengkapan data dalam penelitian.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh menggunakan pendekatan deduktif-empiris. Yaitu pola berfikir dari premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus, memunculkan konklusi atau generalisasi masalah yang diteliti. Setelah terkumpul data-data secara lengkap, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi sejumlah data yang didapat, kemudian dispesifikasikan pada objek-objek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, agar dalam menyelesaikan masalah menjadi lebih terarah dan sistematis.
- b. Menafsirkan data yang telah terpilih berdasarkan kerangka pemikiran.
- c. Menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG